

PERAN SANGGAR SENI *PARANTA'TAU* DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI SENI TEATER DI SMA

Laysius Indah¹, Nurlela², St. Junaeda³

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

e-mail: labasius1731@gmail.com, nurlela@unm.ac.id, St.junaeda@unm.ac.id

Diterima: 1/5/2026; Direvisi: 8/5/2026; Diterbitkan: 17/5/2026

ABSTRAK

Penelitian ini membahas secara mendalam bagaimana peran dari Sanggar Seni Paranta'Tau SMA Negeri 13 Makassar dalam memberikan pengaruh bagi siswa selama mengikuti pelatihan seni teater. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Pengumpulan data diperoleh dengan melakukan observasi lapangan, wawancara, dokumen, dan dokumentasi berupa foto. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan perspektif Fungsionalisme dari Malinowski. Hasil penelitian yang didapatkan, menunjukkan bahwa Sanggar Seni tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengembangan bakat, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang menjaga keseimbangan dan keteraturan pelaksanaan kegiatan di lingkungan sekolah. Keseimbangan yang dimaksudkan adalah antara capaian hasil pembelajaran di kelas yang sifatnya akademik dengan kegiatan Sanggar Seni yang non-akademik, termasuk pembentukan karakter siswa. Implikasi dari Sanggar Seni Paranta'Tau menunjukkan bahwa kegiatan ini memperkuat hubungan sosial, solidaritas kelompok, serta rasa memiliki di antara anggota sanggar. Seni teater menjadi ruang integrasi sosial yang membantu siswa membangun identitas diri dalam komunitas sekolah.

Kata Kunci: *Sangga Seni, Divisi Teater, Fungsionalisme Dan Perkembangan Karakter*

ABSTRACT

This study examines in depth the role of the Paranta'Tau Art Studio at SMA Negeri 13 Makassar in influencing students during their participation in theater arts training. The researcher uses a descriptive type of research employing qualitative data. Data collection was obtained through field observation, interviews, documents, and documented photographs. The data obtained were then analyzed using Malinowski's Functionalism perspective. The results of the study indicate that the Art Studio not only functions as a place for talent development but also as a social institution that maintains balance and order in the implementation of activities within the school environment. The balance referred to is between the achievement of academic learning outcomes in the classroom and the non-academic activities of the Art Studio, including the formation of students' character. The implications of the Paranta'Tau Art Studio suggest that this activity strengthens social bonds, group solidarity, and a sense of belonging among the studio members. Theater arts serve as a space for social integration that assists students in developing their self-identity within the school community.

Keywords: *Art Studio, Theater Division, Functionalism and Character Development*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki peran yang sangat fundamental dalam upaya membentuk karakter sekaligus mengembangkan potensi laten yang dimiliki oleh setiap peserta didik secara optimal. Secara esensial, proses pembelajaran dimaknai sebagai sebuah interaksi

dinamis yang terjalin antara siswa, tenaga pendidik, dan berbagai sumber belajar dalam suatu ekosistem lingkungan belajar yang kondusif (Hanipah et al., 2022; Mansyur, 2020; Saifulloh & Darwis, 2020; Tyera et al., 2022). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan secara akademis, tetapi juga menjadi rumah kedua bagi para peserta didik untuk memperkaya pengalaman hidup serta memperkuat nilai-nilai moral yang telah ditanamkan sejak dini. Dalam mencapai tujuan tersebut, diperlukan sebuah strategi pembelajaran yang matang agar seluruh rencana rangkaian kegiatan dapat terlaksana secara efektif dan efisien melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Penggunaan metode yang tepat menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa setiap individu mampu menyerap nilai-nilai positif selama masa pendidikannya. Tanpa adanya rancangan yang sistematis, proses pembentukan kepribadian siswa berisiko menjadi tidak terarah dan kehilangan esensi maknanya. Oleh karena itu, sinergi antara aspek kognitif dan pembinaan watak harus dikelola secara profesional melalui berbagai kegiatan yang mampu merangsang pertumbuhan mental serta sosial siswa secara menyeluruh demi masa depan yang gemilang dan penuh prestasi di masa mendatang (Farid & Rugaiyah, 2023; Rasyid et al., 2021; Ratri & Atmojo, 2024; Supriyono, 2022).

Dalam sistem persekolahan, terdapat tiga pilar aktivitas utama yang saling berkontribusi dalam proses pertumbuhan siswa, yakni kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler berfokus pada penyampaian materi pelajaran di dalam kelas, sementara kokurikuler merupakan pendalaman materi melalui tugas luar sekolah seperti proyek atau pekerjaan rumah yang menantang kreativitas. Di sisi lain, ekstrakurikuler hadir sebagai wadah pengembangan minat dan bakat yang bersifat lebih umum serta tidak terikat langsung dengan kurikulum formal di sekolah. Sanggar seni muncul sebagai salah satu pilihan ekstrakurikuler yang strategis karena menawarkan ruang bagi penciptaan karakter unggul sekaligus menjaga kelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. Tempat ini menjadi wadah berkumpulnya para siswa untuk saling bertukar pengalaman dan berinteraksi secara autentik melalui ekspresi keindahan. Keberadaan wadah non-akademis ini menjadi solusi jitu bagi para pendidik untuk menyentuh sisi emosional siswa yang mungkin sulit dicapai melalui jalur akademis biasa. Dengan berfokus pada pengembangan bakat masing-masing individu, ekstrakurikuler mampu membekali siswa dengan keterampilan interpersonal yang sangat berharga dalam kehidupan bermasyarakat nantinya, sekaligus membentengi mereka dari pengaruh negatif komunitas luar sekolah yang kurang terkontrol secara memadai oleh pihak berwenang melalui *learning laboratory* kependidikan (Firmansyah et al., 2021; Retnaningtyas & Zulkarnaen, 2023; Rofiqi et al., 2023; Sahnan & Wibowo, 2023).

Salah satu instansi yang secara konsisten mengembangkan potensi seni siswanya adalah SMAN 13 Makassar yang berlokasi di Jalan Tamanggapa Raya. Sekolah ini memiliki sebuah wadah ekspresi yang sangat ikonik bernama Sanggar Seni Paranta'Tau yang telah berdiri secara resmi sejak tahun 2013. Organisasi ini menaungi 4 divisi utama yang mencakup seni tari, seni musik, seni rupa, serta seni teater, yang memberikan keleluasaan bagi siswa untuk memilih jalur pengembangan diri sesuai dengan *passion* mereka masing-masing. Sanggar ini bukan sekadar organisasi hobi, melainkan sebuah instrumen penting dalam menjaga serta mewariskan nilai-nilai luhur budaya Sulawesi Selatan yang sangat kaya dan multikultural. Potensi budaya lokal tersebut dipandang sebagai aset berharga yang harus digali, dipertahankan, dan diajarkan kepada generasi muda agar identitas bangsa tidak luntur ditelan zaman. Dengan mempertahankan tradisi daerah, SMAN 13 Makassar berupaya menciptakan suasana kependidikan yang inklusif di mana seni menjadi bahasa pemersatu bagi para siswa yang memiliki latar belakang beragam. Keberadaan divisi-divisi seni ini memungkinkan terciptanya sebuah ekosistem kreatif yang terus berevolusi namun tetap berpijak pada akar sejarah bangsa

yang kuat, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga peka secara kultural dalam menghadapi tantangan zaman dinamis.

Kesenjangan yang sering ditemukan di lapangan adalah sulitnya mempertahankan nilai-nilai budaya yang bersifat statis sementara perkembangan zaman bergerak secara dinamis dan sangat cepat saat ini. Pewarisan budaya merupakan sebuah proses sosial yang menuntut usaha keras dan pemeliharaan yang berkesinambungan agar tetap relevan di mata para remaja masa kini yang sangat aktif. Banyak siswa yang mulai kehilangan keterikatan dengan identitas lokal mereka akibat derasnya paparan tren global yang terkadang bertentangan dengan karakter asli bangsa. Padahal, secara ideal, setiap lembaga pendidikan diharapkan mampu menjadi benteng utama dalam menjaga integritas moral dan budaya para peserta didik agar tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh luar yang merusak. Tantangan yang dihadapi oleh sanggar seni di sekolah saat ini adalah bagaimana tetap menarik minat siswa untuk mau belajar dan mencintai tradisi di tengah maraknya komunitas digital yang sering kali lebih menggoda bagi jiwa muda. Masalah internal seperti minimnya pemahaman mendalam akan makna simbol budaya sering kali mengakibatkan proses latihan seni hanya berhenti pada tataran teknis peragaan tanpa perenungan nilai yang tulus. Kondisi inilah yang memicu urgensi dilakukannya sebuah kajian mendalam mengenai bagaimana cara mengarahkan tindakan siswa agar selaras dengan norma kebudayaan di lingkungan pendidikan nasional (Ansya & Salsabilla, 2024; Dewi & Muhtar, 2022; Farid, 2023; Nursanti et al., 2023; Setyoningsih, 2023; Subiyantoro & Fadhilah, 2020).

Fokus utama dalam kajian inovatif ini diarahkan pada peranan divisi teater sebagai media utama dalam menumbuhkan karakter siswa di SMAN 13 Makassar pada tahun ajaran 2025/2026. Seni teater dipandang memiliki keunikan tersendiri karena proses latihannya menuntut kedisiplinan yang sangat ketat, kemampuan komunikasi yang prima, serta kerja sama tim atau *teamwork* yang solid antar anggota. Melalui pementasan dan olah peran, siswa belajar untuk membangun rasa percaya diri yang tinggi, kepemimpinan yang tangguh, serta tanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan di atas panggung kehidupan nyata secara profesional. Nilai baru yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah bagaimana integrasi antara nilai-nilai budaya lokal Sulawesi Selatan dalam praktik teater mampu menghasilkan transformasi mental yang signifikan bagi para anggota Sanggar Seni Paranta'Tau. Kajian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir pementasan, melainkan pada perjalanan proses internalisasi nilai yang dialami oleh para siswa selama berinteraksi di dalam komunitas seni tersebut secara intensif. Inovasi pendekatan ini diharapkan mampu memberikan formulasi baru bagi sekolah dalam memanfaatkan seni pertunjukan sebagai instrumen pendidikan karakter yang efektif, modern, namun tetap memiliki jiwa tradisi yang kuat demi mewujudkan generasi muda unggul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif guna membedah dinamika sosial secara mendalam dan menyeluruh. Lokasi pelaksanaan studi dipusatkan di SMA Negeri 13 Makassar, sebuah lingkungan yang memberikan ruang luas bagi siswa untuk mengembangkan minat dan bakat di luar jalur akademik formal. Peneliti melibatkan beberapa narasumber sebagai informan kunci, yang terdiri dari pengurus Sanggar Seni Paranta'Tau, guru pembina, serta 10 anggota aktif dari divisi seni teater. Instrumen utama dalam riset ini adalah peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan guna menangkap fenomena sosiopedagogis secara objektif tanpa adanya intervensi pihak luar. Selain subjek manusia, sumber informasi juga mencakup dokumen resmi kepengurusan dan arsip digital dari media sosial sanggar. Fokus prosedur ini diarahkan pada pemahaman makna yang diberikan

individu terhadap pengalaman mereka dalam komunitas seni teater. Pendekatan ini dipilih agar proses adaptasi dan bereksprosi para peserta didik dapat digambarkan secara struktur, jelas, dan transparan sesuai realitas di sekolah.

Teknik pengumpulan informasi dilakukan melalui 3 metode utama yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi fisik maupun digital. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap rangkaian proses latihan teater, meliputi tahap *warming up*, olah rasa, hingga *general rehearsal* sebelum pementasan dimulai. Alat pendukung yang digunakan mencakup pedoman wawancara, catatan lapangan, dan kamera dokumentasi untuk merekam interaksi sosial serta praktik peran. Analisis data dioperasikan menggunakan perspektif fungsionalisme untuk mengevaluasi bagaimana kegiatan sanggar memenuhi kebutuhan instrumental dan integratif siswa dalam membentuk karakter. Untuk menjamin kredibilitas temuan, diterapkan teknik triangulasi dengan melakukan verifikasi silang antara pernyataan narasumber, hasil observasi, dan dokumen kepengurusan. Seluruh data diklasifikasikan secara sistematis guna menemukan pola perkembangan mental dan emosional yang muncul selama pelatihan. Prosedur ini memastikan bahwa kesimpulan mengenai penguatan solidaritas dan tanggung jawab anggota sanggar dihasilkan dari pengolahan data yang valid serta akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Implikasi Seni Teater Bagi Peserta Didik Pada Sanggar Seni Paranta'Tau Membentuk Karakter Siswa SMA Negeri 13 Makassar

Sanggar Seni Paranta'Tau sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 13 Makassar memiliki peran strategis dalam mendukung proses pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil observasi lapangan, Sanggar Seni berfungsi sebagai ruang pengembangan kreativitas sekaligus wahana pembelajaran sosial bagi peserta didik. Proses latihan seni teater dilaksanakan secara terstruktur, dimulai dari pemanasan olah tubuh, olah vokal, olah rasa, pembacaan naskah, pendalaman karakter, hingga tahap gladi bersih. Rangkaian proses tersebut menuntut keterlibatan aktif, kedisiplinan, serta kerja sama antaranggota.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam latihan seni teater mendorong munculnya sikap tanggung jawab dan kedisiplinan. Siswa terbiasa mempersiapkan diri sebelum latihan dimulai, seperti mempelajari naskah dan menjaga kondisi fisik. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan salah satu pelatih teater yang menyatakan bahwa:

“Kami tidak hanya melatih akting, tetapi juga membiasakan siswa untuk bertanggung jawab terhadap perannya masing-masing, karena satu orang saja lalai bisa memengaruhi keseluruhan pementasan”.



Gambar 1. Proses latihan Anggota Divisi Seni Teater

Penjelasan informan di atas membuktikan peran Sanggar Seni Paranta'Tau menunjukkan bahwa adanya pembiasaan yang berulang, ini mencakup tidak hanya sebatas latihan fisik, tetapi juga mengajarkan bagaimana anggota memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama antar tim, serta memiliki mental yang kuat. Dengan keberadaan divisi seni teater di sekolah membuktikan banyaknya manfaat yang didapatkan bagi siswa, tidak hanya ilmu pengetahuan, tetapi juga pertumbuhan karakter siswa semakin berkembang, para siswa paham bahwa belajar mengenai seni tidak hanya sebagai potensi diri, tetapi mampu memberi ruang eksplorasi ide dan kebebasan berekspresi ini sejalan dengan terpenuhinya kebutuhan Instrumental dan kebutuhan Integratif, menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Selain itu, hasil pengamatan peneliti melihat seni teater menjadi media bagi siswa dalam mengekspresikan diri dan mengatasi hambatan terhadap rasa malu dan kurang percaya diri. Berdasarkan observasi peneliti, beberapa anggota yang pada awalnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan mengambil peran dihadapan kelompok. Hal ini selaras dengan pernyataan salah satu anggota divisi teater yang mengungkapkan:

“Awalnya saya pendiam dan takut tampil, tetapi setelah ikut latihan teater dan berhasil mengikuti pertunjukan, saya jadi lebih berani berbicara dan percaya diri”.

Hal ini kemudian dipertegas oleh penanggung jawab seni teater yakni saudara Atnan yang mengatakan bahwa:

“Anggota divisi teater walaupun cuman beranggotakan kurang lebih 10 anggota tapi perkembangan karakter mereka yang paling terlihat perubahan dibanding dengan divisi lainnya, diawal mereka memutuskan masuk di divisi teater itu menunjukkan perubahan pola pikir seperti tidak merasa kecil di antara divisi lain, mampu mengambil keputusan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa divisi teater Sanggar Seni Paranta'Tau memberikan ajakan yang kreatif dan pendekatan yang ramah. Bagi sebagian orang, tidaklah muda bagi mereka untuk bisa beradaptasi dan mampu mengekspresikan diri mereka, karena itu dapat dilihat dari ekstrakurikuler Sanggar Seni Paranta'Tau bagaimana pengurus dan alumni mengambil peran dalam memberikan pendidikan praktek, karakter moral kepada anggota. Proses penanaman karakter pada anggota tentu dibarengin dengan aturan-aturan yang berlaku di lingkup sekolah SMA Negeri 13 Makassar dan juga di tetapkan oleh pihak Sanggar Seni Paranta'Tau seperti yang dijelaskan oleh sekretaris umum Sanggar Seni Paranta'Tau Husnul Ainiyah, bahwa:

“Jadi untuk anak sanggar itu harus memanfaatkan waktu yang diberikan sama sekolah, karena kegiatan ekstrakurikuler itu cuman di adakan 1 kali seminggu di hari sabtu sampai jam 5 sore, ini mi juga tantangan buat pengurus mengatur dan memanajemen anggotanya. Aturan tertip, tentram dilingkungan sekolah, semuanya itu harus diingatkan ke anggota karena tidak hanya pembina yang memperhatikan kegiatan ekstrakurikuler tetapi juga ekstrakurikuler lain juga guru-guru lain.”



Gambar 2. Proses Latihan Pembacaan Naskah

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa perubahan yang ditunjukkan anggota merupakan salah satu kebiasaan yang tumbuh dari adanya aturan main bagi warga sekolah. Pertumbuhan karakter siswa yang dilihat oleh peneliti di lokasi, menunjukkan kebiasaan ini membuktikan keberadaan Sanggar Seni Paranta'Tau berkontribusi pada penguatan bersosial sekolah yang positif dan dinamis. Sanggar Seni berperan sebagai penggerak utama dalam kegiatan sekolah yang memupuk semangat kebersamaan, kreativitas, serta pencapaian. Situasi ini menghasilkan lingkungan sekolah yang lebih dinamis, melibatkan, dan mendukung pertumbuhan potensi siswa secara komprehensif. Melalui pernyataan informan, aktivitas pembelajaran dan kesempatan untuk mengasah kemampuan sosial, mengelola waktu, maupun kemampuan mengambil keputusan adalah pengaruh dari hasil rutinitas yang hadir selama proses latihan seni teater. Oleh karena itu, pada tahap ini karakter siswa masih membutuhkan stimulasi tambahan agar dapat berkembang secara optimal.

Dalam pengamatan di lokasi, seni teater Sanggar Seni Paranta'Tau, siswa mulai berada di lingkungan yang mendorong mereka untuk lebih aktif, terlibat, dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan. Mereka belajar bekerja sama dalam tim, menyampaikan pendapat, menyelesaikan konflik, serta menyusun melaksanakan program kerja. Pengalaman ini secara langsung membantu menumbuhkan sikap tanggung jawab, rasa percaya diri, empati, serta kemampuan memimpin dan di bawah bimbingan. Menariknya seni teater sanggar berhasil menjadi sarana praktis yang menghubungkan konsep pembelajaran karakter dengan penerapan di kehidupan sehari-hari, sehingga perkembangan karakter siswa menjadi lebih terarah dan nyata.

“Seni teater sanggar betul-betul mampu mengayomi anggota yang merasa dirinya tidak layak. Sehingga lambat laun anggota memahami kondisi satu sama lain, ada sikap sopan, menghargai”.

Dari pernyataan informan di atas, terlihat bahwa manfaat yang diperoleh siswa dari keikutsertaan dalam organisasi cukup banyak. Selain mengasah kemampuan interpersonal dan kepemimpinan, mereka juga memperoleh pelatihan dalam manajemen waktu, berpikir kritis, komunikasi yang efektif, serta pentingnya komitmen dan integritas. Karakter siswa menjadi lebih matang karena mereka terbiasa menghadapi berbagai tantangan dan menyelesaikan masalah bersama rekan-rekan di dalam organisasi. Secara keseluruhan, organisasi sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, mandiri, serta siap menghadapi tantangan di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama informan peneliti menemukan di seni teater Sanggar Seni Paranta'Tau SMA Negeri 13 Makassar, dimana para anggota memperlihatkan perubahan dan dalam hal ini anggota akan lebih aktif secara fisik seperti melakukan pemanasan secara mandiri, menjaga kesehatan mental dan telah mempersiapkan naskah, Hal ini dilakukan para anggota seni teater agar memudahkan proses latihan sehingga tidak membuang waktu yang telah disediakan. membentuk rasa solidaritas atau rasa memiliki dalam Sanggar Seni Paranta'Tau. Sehingga apa yang didapatkan oleh anggota berfungsi untuk menjaga hubungan dan solidaritas sosial. Implikasi seni teater di Sanggar Seni Paranta'Tau mencerminkan bahwa seni teater berperan positif dalam membentuk karakter, kedisiplinan, rasa percaya diri, serta kesadaran budaya para siswa. Namun di sisi lain, dalam pelaksanaannya juga tampak adanya dampak negatif seperti penurunan konsistensi partisipasi siswa, kebutuhan waktu latihan yang tinggi, dan kurangnya minat dari sebagian siswa terhadap seni teater.

2. Nilai-Nilai Karakter dalam Kegiatan Sanggar Seni Paranta'Tau Pada Seni Teater SMA Negeri 13 Makassar

Perkembangan karakter pada siswa tentu menjadi tanggung jawab bersama yang terlibat langsung di sekolah dalam menunjang keberhasilan akademik. Hal ini Sanggar Seni Paranta'Tau sebagai ekstrakurikuler tentu memiliki topoksinya membantu sekolah menanamkan nilai-nilai moral. Perkembangan karakter siswa mengandung berbagai nilai penting membentuk kepribadiannya dan moral mereka, nilai-nilai ini diharapkan mampu membentuk siswa menjadi individu yang berintegritas, peduli pada lingkungan sekitar, dan mampu beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan Sanggar Seni Paranta'Tau menjadi bukti nyata bahwa ekstrakurikuler memiliki kerja nyata yang mampu menciptakan siswa-siswi yang teladan dan dapat di andalkan bagi sekolah.

“pada pendidikan akademik, sanggar juga mengajarkan ke anggota mengenai nilai-nilai. Kita tahu bersama kalau ekstrakurikuler itu lebih banyak praktek ketimbang teori.”

Hasil wawancara dengan pembina sanggar menunjukkan bahwa kegiatan seni lebih menekankan praktik, sehingga nilai-nilai karakter ditanamkan secara langsung melalui proses latihan dan keterlibatan siswa dalam berbagai agenda sekolah. siswa tidak hanya dilatih secara akademik dan artistik, tetapi juga diajarkan nilai kerja sama, disiplin, dan rasa hormat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Bergabung ke dalam ekstrakurikuler seni teater Sanggar Seni Paranta'Tau bukan hanya mendapatkan pembelajaran terkait akting atau sebuah hiburan semata. Disetiap kegiatan yang ada di seni teater Sanggar Seni Paranta'Tau terdapat nilai yang menunjukkan karya yang dihasilkan dari seni teater bukan hanya aktivitas tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai kehidupan yang patut untuk diterima oleh anggota bagi pertumbuhan karakternya. Melalui semuanya itu, Peneliti melihat ada beberapa nilai yang diterima oleh anggota selama proses pelatihan, seperti:

1. Nilai Sosial Budaya

Dari pengamatan di lapangan, nilai didapatkan dalam seni teater Sanggar Seni Paranta'Tau yang menggambarkan bagaimana anggota, pengurus, Pembina, alumni, hingga warga SMA Negeri 13 Makassar menjalin interaksi atau hubungan antarindividu dan kelompok dan menciptakan kesadaran sosial. Seni dari Sanggar Seni Paranta'Tau yang memprioritaskan kebudayaan lokal baik itu dalam kajian hingga praktek di lapangan, ajaran-ajaran yang telah ditanamkan alumni dan kepengurusan sebelumnya berupa gotong royong, kesabaran, solidaritas hingga kekeluargaan merupakan bukti nyata bahwa interaksi yang dijalin oleh Sanggar Seni Paranta'Tau menghasilkan nilai sosial budaya. Dari penjelasan di atas diperkuat dengan pernyataan informan selaku pembina Sanggar Seni bahwa Sanggar seni Paranta'Tau berusaha untuk memberikan pendidikan yang berfokus pada seni atau budaya sehingga anggota mampu terlibat pada agenda-agenda yang ada di sekolah.

2. Nilai Estetika dan Edukasi

Seni Teater pada Sanggar Seni Paranta'Tau juga terdapat nilai estetika dan nilai edukasi bagi anggota, hal ini dibuktikan bagaimana hasil dari proses latihan yang dipentaskan anggota menyajikan unsur keindahan mulai dari visual panggung, tokoh karakter yang diperankan anggota Sanggar Seni, gerakan yang dilakukan oleh semua anggota seni teater begitu harmonis, dialog dan ekspresi para anggota untuk bisa menyampaikan pesan juga menciptakan pengalaman apik bagi penonton. Dan untuk bisa mencapai kata kesempurnaan maka semua anggota seni teater Sanggar Seni Paranta'Tau harus melaksanakan yang namanya gladi bersih tahap ini menandakan segala kebutuhan dan kesiapan panggung telah terpenuhi.



Gambar 3. Penampilan Sanggar Seni Paranta'Tau Penyambutan Siswa Baru

Salah satu nilai yang didapatkan dari pementasan seni teater adalah nilai edukasi. Proses pementasan teater, para anggota harus mampu menyampaikan pesan ke penonton mulai dari moral, sejarah, nilai kehidupan, wawasan budaya, atau sosial yang disusun secara kreatif sesuai dengan tema dari pementasan tersebut. Ini dengan jelas menunjukkan fungsi instrumental budaya sebagai alat pendidikan yang nyata. Hal itu penting karena tidak jarang penonton menyalah artikan maksud dari pertunjukan, dan kejadian ini pernah di alami oleh Sanggar Seni Paranta'Tau ketika melakukan PO di tahun 2023 yang dimana konsep tema pementasan harusnya bertema horor, tetapi para penonton menganggap itu sebagai pementasan jenaka.

3. Nilai Moral

Selama proses pelatihan hingga pengakrapan anggota seni teater pada Sanggar Seni Paranta'Tau, peneliti melihat nilai empati di dalam perkembangan karakter anggota bahwa dengan memahami dan rasa ingin membantu sesama telah diperlihatkan oleh anggota seperti berbagi cerita secara personal atau berbagi pengalaman ke anggota di selang-selang waktu istirahat latihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi, empati, dan penerimaan menjadi aspek penting yang terus diupayakan dalam pengelolaan sanggar. Peran pengurus dan alumni menjadi signifikan dalam mendampingi anggota menghadapi dinamika tersebut. Nilai empati yang didapatkan membantu anggota dalam menyelesaikan permasalahan, hal ini dikarenakan sering terjadinya konflik kecil di antara anggota Sanggar Seni Paranta'Tau.

Empati yang ada pada anggota membukakan pandangan atau lebih peka terhadap kondisi teman satu sama lain sehingga suasana latihan menjadi lebih nyaman dan kebersamaan anggota tetap terjaga. Dari kejadian-kejadian yang di alami anggota Sanggar Seni divisi teater Sanggar Seni Pranta'Tau membuktikan bahwa nilai empati tersebut sangat penting keberadaannya karena siswa memahami yang dialami oleh anggota, rasa ingin membantu. Atnan selaku penanggung jawab seni teater Sanggar Seni Paranta'Tau mengatakan:

"Pertikaian-pertikain di antara anggota itu sering terjadi, walaupun awalnya hanya bercanda tapi terkadang anggota juga kelewatan dalam bercanda jadinya yang lain sempat menangis karena cape ladeni candaan teman-temannya."

Dari wawancara bersama informan di atas, dan hasil pengamatan peneliti dilapangan menjelaskan bagaimana toleransi, penerimaan, rasa empati, perlu ada dan diterapkan dalam suatu organisasi. Karena hal tersebut tidak dapat dipungkiri bagaimana nilai-nilai itu mampu menjadi identitas, ciri khas suatu organisasi dalam lingkup sekitarnya. Orang-orang akan mudah mengenal dan memberikan tanda pada organisasi karena memiliki nilai yang perlu untuk dicontohi. Bagi sebagian orang, tidaklah muda bagi mereka untuk bisa beradaptasi dan mampu mengekspresikan diri mereka, karena itu dapat dilihat dari ekstrakurikuler Sanggar Seni Paranta'Tau bagaimana pengurus dan alumni mengambil peran dalam memberikan pendidikan praktek, karakter dan moral kepada anggota.

4. Nilai Pembentukan karakter

Ekstrakurikuler Sanggar Seni Paranta'Tau divisi seni teater menanamkan nilai-nilai yang menjadi pondasi utama seorang siswa dalam proses membentuk karakter menjadi pribadi yang kokoh, dapat diandalkan, dan memiliki integritas. Seni teater terus terikat dengan nilai-nilai kerja sama, disiplin, serta rasa tanggung jawab. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Yabes:

"Untuk anak sanggar ini harus memanfaatkan waktu yang diberikan sama sekolah, ini mi juga tantangan buat pengurus mengatur dan manajemen anggotanya."

Berkat wawancara dan observasi di lapangan yang dilakukan peneliti, bawah proses latihan anggota seni teater Sanggar Seni Paranta'Tau merupakan tahapan krusial yang membutuhkan perencanaan matang, kedisiplinan, dan kerja sama tim yang solid. Setiap unsur, yang dihasilkan anggota mulai dari akting, vokal, gerakan, hingga musik harus dilatih secara intensif agar tampil padu dan selaras.

Melalui pengalaman yang di dapatkan siswa di Sanggar Seni, nilai-nilai sportifitas dan moral juga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter. Kritikan dan masukan terus menerus diterima oleh anggota menjadi bentuk dari nilai pembentukan karakter. Nilai kreativitas yang didapatkan anggota seni teater mampu memudahkan siswa untuk berpikir secara inovatif dan menemukan solusi baru dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Ketika nilai-nilai karakter ini terus diasah dan diterapkan, anggota seni teater berkembang menjadi pribadi yang sukses. Lutfi selaku anggota divisi tetater mengungkapkan: *"Semenjak saya ikut sanggar seni terutama di seni teater banyak saya pelajari, mulai dari keterampilanku saat berseni, kek ilmu pembacaan naskah, baca puisi, berekspresi itu semua saya dapatkan dari sanggar. Tapi yang paling banyak saya dapatkan itu dari perubahan dalam diriku. Bagaimana tidak, saya dulunya termasuk pendiam, susah berinteaksi sama teman-teman. Tapi semenjak bergabung sama sanggar seni banyak perubahan yang kurasakan, bahkan teman-temanku mengakui perubahan yang ada pada diriku. Dan karena perubahan ini, Sanggar Seni di divisi ku kasih saya kepercayaan untuk bisa ikut chasting yang ada di luar sekolah. Walaupun saya belum bisa menang tapi teman-teman sanggar selalu kasih saya dukungan untuk terus berkembang."*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama informan peneliti melihat perubahan-perubahan yang diperlihatkan anggota menunjukkan dampak positif terutama bagi siswa yang memiliki kepribadian pendiam, pemalu, dan juga siswa yang suka mencari perhatian, ini membuktikan bahwa siswa tersebut membutuhkan wadah atau sarana agar mereka mampu mengekspresikan diri mereka dan memperlihatkan bagaimana kreatifitas mereka di tempat yang membuat mereka nyaman dan aman.

Pembahasan

Kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah memegang peranan krusial dalam membentuk identitas serta kepribadian peserta didik di luar jam pelajaran formal. Sanggar seni Paranta'Tau di SMA Negeri 13 Makassar menjadi wadah bagi siswa untuk mendalami seni teater yang dilaksanakan setiap hari Sabtu guna menghindari gangguan terhadap agenda akademik. Melalui latihan rutin ini, para anggota didorong untuk melangkah keluar dari *comfort zone* mereka demi mengasah rasa percaya diri dan watak yang kreatif. Meskipun hanya beranggotakan 10 orang, kelompok ini membuktikan bahwa kuantitas bukan penghalang untuk menghasilkan karya pertunjukan yang berkualitas. Proses pendidikan seni di sini mengedepankan tanggung jawab terhadap setiap langkah yang diambil oleh para individu selama masa pembinaan berlangsung. Pembelajaran teater bukan sekadar penguasaan teknik panggung, melainkan sebuah metode untuk membangun citra diri yang positif dalam ranah sosial sekolah maupun masyarakat luas. Dinamika yang tercipta dalam sanggar memungkinkan

adanya interaksi yang sehat serta pengembangan motivasi belajar yang lebih tinggi bagi siswa. Keberadaan 10 anggota tersebut menjadi cerminan bahwa fokus pembinaan yang intensif dapat memberikan hasil maksimal bagi masa depan kelak (Durrotunnisa et al., 2023; Fardeni et al., 2026; Pujiyanto & Setyorini, 2024; Sabarini et al., 2023; Subur et al., 2024).

Kurikulum internal yang diterapkan pada divisi teater sanggar tersebut mencakup spektrum materi yang sangat luas dan tidak terbatas pada seni peran semata. Peserta didik diajarkan berbagai disiplin mulai dari pengolahan ekspresi wajah, pembacaan naskah yang mendalam, hingga penulisan puisi dan naskah drama monolog. Lebih lanjut, inovasi pembelajaran merambah ke dunia audio visual melalui pembuatan cerita pendek yang kemudian diproduksi menjadi sebuah karya film yang utuh. Penguasaan berbagai elemen ini memberikan bekal awal yang sangat penting bagi para anggota untuk menghadapi tantangan nyata seperti proses *casting* di industri kreatif nantinya. Melalui pelatihan yang komprehensif, kemampuan komunikasi dan kerja sama tim para anggota mengalami peningkatan yang signifikan setiap periodenya. Ekspresi diri yang kreatif diwadahi secara profesional sehingga menumbuhkan rasa percaya diri yang kuat pada setiap individu yang terlibat aktif. Penguasaan teknik *sendratasari* serta kemampuan memfilmkan naskah orisinal menjadi bukti bahwa potensi peserta didik dapat berkembang pesat apabila diberikan fasilitas yang tepat. Seluruh rangkaian aktivitas ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap anggota memiliki kompetensi yang kompetitif dalam setiap langkah nyata bagi masa depan (Nursyam et al., 2022; Santoso, 2024; Wahyuni et al., 2025; Wibowo et al., 2020).

Keberhasilan operasional sanggar seni di Makassar ini sangat bergantung pada ekosistem pendukung yang melibatkan pembina, pengurus, pelatih, hingga peran aktif para alumni. Dukungan yang diberikan mencakup aspek moral maupun materiil guna memastikan proses kreatif tetap berjalan lancar di tengah berbagai tantangan yang dihadapi kelompok. Budaya organisasi yang dibangun atas dasar kebersamaan dan keterbukaan menciptakan kualitas kekeluargaan yang sangat kental bagi seluruh elemen yang terlibat di dalamnya. Prinsip *gotong royong* diimplementasikan secara nyata dalam setiap persiapan pementasan drama sehingga setiap anggota merasa memiliki andil yang sama besar. Perubahan perilaku yang paling menonjol terlihat pada siswa yang semula memiliki kepribadian pendiam atau pemalu yang kini menjadi lebih berani dalam mengekspresikan diri secara bebas. Teater menjadi wadah yang aman dan nyaman bagi mereka yang sebelumnya sulit menemukan sarana untuk memperlihatkan kreativitas pribadi di depan umum. Melalui keterlibatan langsung dalam persiapan drama, siswa mulai merasakan nilai-nilai kehidupan yang mendalam yang kemudian memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri secara lebih positif dan juga terbuka guna meningkatkan perkembangan potensi peserta didik secara lebih nyata bagi hidup (Cahyani et al., 2024; Fardeni et al., 2026; Hakim et al., 2025).

Dampak positif dari keterlibatan dalam seni teater juga merambah pada aspek kesehatan mental serta keseimbangan emosional para peserta didik di sekolah tersebut. Energi positif yang dihasilkan dari setiap pengalaman panggung membantu anggota untuk memiliki wawasan yang lebih luas dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan sehari-hari mereka. Suasana yang segar dan stimulasi mental yang konsisten memberikan kesempatan bagi siswa untuk merespons tantangan baru dengan sikap yang lebih bijaksana. Lingkungan yang suportif di dalam sanggar mengajarkan nilai-nilai penting seperti disiplin, toleransi, kemandirian, serta kepedulian yang mendalam terhadap kondisi lingkungan di sekitar mereka saat ini. Forum diskusi yang tercipta menjadi tempat berbagi pengalaman hidup yang membangun karakter siswa menjadi pribadi yang lebih tangguh dan juga lebih peduli terhadap sesama. Keluar dari *comfort zone* terbukti menjadi pemicu penting bagi pertumbuhan mental yang sehat karena

siswa dipaksa untuk beradaptasi dengan karakter yang berbeda-beda. Kolaborasi antaranggota melalui interaksi verbal dan non-verbal memperkuat pemahaman interpersonal serta membangun hubungan yang lebih harmonis di dalam komunitas seni secara nyata pada masa depan bagi kehidupan peserta didik di sekolah setiap hari (Anggoro et al., 2026; Murcahyanto et al., 2021; Nugrohaji, 2025; Nurjatisari et al., 2023; Saptono et al., 2026).

Dalam perspektif fungsionalisme, eksistensi sanggar teater ini menjalankan peran krusial dalam memenuhi kebutuhan biologis, instrumental, serta integratif bagi para anggota secara menyeluruh. Budaya yang dipraktikkan bukan sekadar menyimpan warisan masa lalu, melainkan menghidupkan kembali nilai-nilai luhur bangsa seperti penghormatan kepada orang lain dan solidaritas sosial. Proses pementasan yang menyajikan nilai estetika melalui kombinasi gerak, suara, dan ekspresi wajah menciptakan pengalaman edukatif yang sangat kaya bagi para penonton maupun pelaku seni. Nilai-nilai moral yang ditanamkan selama latihan membentuk identitas kelompok yang kuat serta meningkatkan rasa cinta terhadap budaya lokal yang ada di wilayah nusantara. Melalui teori fungsional, seni teater dipandang sebagai alat untuk menjaga keseimbangan sosial dan menjadi sarana pewarisan karakter dari satu generasi ke generasi berikutnya secara kontinu. Keberhasilan dalam memfilmkan karya orisinal juga menunjukkan adanya adaptasi terhadap kemajuan teknologi tanpa harus kehilangan jati diri budaya asli bangsa Indonesia yang sangat kaya. Sanggar seni ini pada akhirnya berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kreativitas individu dengan stabilitas komunitas melalui penyaluran ekspresi yang terarah bagi kehidupan peserta didik di masa depan nantinya.

KESIMPULAN

Seni teater sebagai salah satu divisi Sanggar Seni Paranta'Tau SMA Negeri 13 Makassar memiliki peran dalam memberikan pembelaran non-formal bagi siswa dan memberikan pendidikan pengembangan karakter yang bertujuan membentuk karakter siswa melalui beberapa kegiatan dan menjadikannya suatu pengalaman bagi siswa. Keberadaan seni teater memberi ruang bagi siswa yang menjadi anggota dalam Sanggar Seni untuk bisa mengekspresikan diri tanpa adanya rasa takut serta memberikan keleluasaan anggota untuk menyalurkan pemikiran, ide kreatif, melalui medium seni teater. Kontribusi seni teater dalam memberikan pendidikan bukan hanya berupa kegiatan tambahan, tetapi sarana pendidikan yang membentuk anggota secara utuh artinya bukan hanya pintar secara akademis, tetapi juga tangguh, kreatif, berkarakter, mampu bersosial, adanya rasa empati dan toleransi yang tinggi.

Sanggar Seni Paranta'Tau berperan sebagai sarana dalam membentuk karakter anggotanya terdapat nilai-nilai seperti sosial sudeya, nilai estetika dan edukasi nilai moral, dan nilai perkembangan karakter seperti tanggung jawab, kerja sama percaya diri, kepemimpinan. Secara jelas ditanamkan melalui berbagai kegiatan seperti yang di adakan oleh pihak sanggar seni. Perubahan sikap dan perilaku anggota menjadi indikator keberhasilan ekstrakurikuler Sanggar Seni Paranta'Tau dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Mereka yang sebelumnya tergolong pasif, pemalu, atau kurang percaya diri mulai bertransformasi menjadi individu yang lebih aktif, peduli, serta mampu berkolaborasi dalam tim. Budaya organisasi yang menekankan penerimaan, saling menghargai, dan semangat kekeluargaan berperan penting dalam proses pertumbuhan karakter siswa. Dalam lingkungan yang inklusif dan mendukung, setiap anggota merasa lebih aman untuk berkembang dan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, R. R. M. K. M., Karyawanto, H. Y., Murbiyantoro, H., & Dharmawanputra, B. (2026). Pelatihan ansamble musik sebagai media kreasi dan kolaborasi di Sekolah Indonesia Bangkok. *Ganesha: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 99–106. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v6i1.5660>
- Ansyah, Y. A., & Salsabilla, T. (2024). Implementasi P5 melalui kolaborasi musik angklung dan tari tor-tor di kelas IV Sekolah Dasar. *Fondatia*, 8(4), 790–806. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i4.5456>
- Cahyani, A. P. I., Putri, R. A., Noviandini, S., & Wijayanti, O. (2024). Pentingnya pembelajaran apresiasi drama terhadap penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 277–285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6908>
- Dewi, D. S., & Muhtar, T. (2022). Urgensi pendidikan kebudayaan untuk karakter siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7107–7111. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3438>
- Durrotunnisa, D., Lestari, M., & Ridwan, S. S. M. N. I. (2023). Bimbingan kelompok teknik modeling simbolik untuk meningkatkan motivasi belajar daring siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 351–362. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4277>
- Fardeni, H., Anggraini, I., Arrohim, A., Pratiwi, R., & Maulina, I. (2026). Pelatihan musikalisasi drama oleh mahasiswa PLPT sebagai upaya meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. *Pengabdian Pendidikan Indonesia*, 3(3), 113–124. <https://doi.org/10.47709/ppi.v3i03.6984>
- Farid, A., & Rugaiyah, R. (2023). Manajemen internalisasi nilai pendidikan karakter pada siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2470–2484. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5965>
- Farid, M. (2023). Pemanfaatan konten multibudaya dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar. *The Elementary Journal*, 1(1), 20–27. <https://doi.org/10.56404/tej.v1i1.48>
- Firmansyah, M. I., Sauri, S., & Kosasih, A. (2021). Curriculum and character education. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(1), 22–29. <https://doi.org/10.47076/jkpi.v4i1.61>
- Hakim, A. R., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Urgensi pendidikan karakter perspektif pendidikan Islam. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1), 77–92. <https://doi.org/10.30659/jspi.8.1.77-92>
- Hanipah, A. D., Amalia, T. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.51903/education.v2i1.148>
- Mansyur, A. R. (2020). Dampak COVID-19 terhadap dinamika pembelajaran di Indonesia. *Education and Learning Journal*, 1(2), 113. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>
- Murcahyanto, H., Fahrurrozi, M., & Mohzana, M. (2021). Pengaruh program seniman masuk sekolah terhadap motivasi siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 215–222. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2148>
- Nugrohaji, A. S. (2025). Peran pembelajaran seni tari dalam mengembangkan komunikasi dan keterampilan sosial siswa sekolah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 273–281. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3028>
- Nurjatisari, T., Sukmayadi, Y., & Nugraheni, T. (2023). Penguatan profil pelajar Pancasila melalui kemasan pertunjukan seni pada kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4013–4024. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4836>

- Nursanti, N. N. P., Handayani, H., Paramita, C., Tofanie, S., & Ramadhan, A. R. (2023). Urgensi pendidikan karakter dalam membentuk digital citizenship yang kritis. *Educatio*, 18(1), 129–142. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14054>
- Nursyam, Y., Karyadi, F. Y., & Hamzaini, H. (2022). Penguatan potensi bidang seni melalui pelatihan film-tari bertema permainan anak-anak bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Abdidas*, 3(4), 676–685. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i4.650>
- Pujiyanto, M. A., & Setyorini, F. (2024). Generasi berprestasi: Peningkatan motivasi siswa melalui sharing session persiapan menuju pendidikan tinggi. *Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 185–192. <https://doi.org/10.31537/dedication.v8i2.1974>
- Rasyid, R., Al-Kattani, A. H., & Syafri, U. A. (2021). Manajemen kegiatan siswa dalam menciptakan kehidupan religius di SMP Citra Nusa Cibinong. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 29. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.3892>
- Ratri, M. A., & Atmojo, S. E. (2024). Urgensi dan implementasi pendidikan karakter pada sekolah dasar di Indonesia. *Wawasan Pendidikan*, 4(1), 266–278. <https://doi.org/10.26877/wp.v4i1.16882>
- Retnaningtyas, W., & Zulkarnaen, Z. (2023). Strategi guru dalam pembentukan karakter sosial anak usia dini di lingkungan sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 374–383. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3826>
- Rofiqi, R., Iksan, I., & Mansyur, M. (2023). Melangkah menuju kesehatan mental yang optimal: Program inovatif di lembaga pendidikan Islam. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 76–99. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i2.9237>
- Sabarini, S. S., Murti, K., Salsabila, S. T. N., Adityaningrum, S. S., Saputra, A., Afifah, K. Y., . . . Millenia, M. P. (2023). Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui kegiatan sanggar belajar. *Lambung Ngabdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 30–33. <https://doi.org/10.51806/ngabdi.v1i1.10>
- Sahnan, A., & Wibowo, T. (2023). Arah baru kebijakan kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), 29–43. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.783>
- Saifulloh, A. M., & Darwis, M. (2020). Manajemen pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di masa pandemi Covid-19. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 285. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i2.638>
- Santoso, A. (2024). Penguatan pengetahuan tahapan produksi film pendek pada ekstrakurikuler sinematografi sekolah menengah atas. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 309–315. https://doi.org/10.47767/sehati_abdimas.v6i1.678
- Saptono, P. P., Supardji, M. S., Herin, Y. M. P., Adonis, L., Mali, A. L., Ritan, A. G. P., . . . Danibao, B. (2026). Peran panggung seni dan kreativitas dalam membentuk karakter siswa abad 21: Studi persepsi siswa SMP. *Berbakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 260–269. <https://doi.org/10.30822/wmmg3628>
- Setyoningsih, L. (2023). Penerapan metode pembelajaran demonstrasi dalam upaya peningkatan prestasi belajar seni budaya yang memuat menggambar flora, fauna dan benda alam pada siswa kelas VII-A semester 1 SMP Negeri 1 Tulungagung tahun pelajaran 2018/2019. *Patria Educational Journal (PEJ)*, 3(1), 18–25. <https://doi.org/10.28926/pej.v3i1.844>

- Subiyantoro, S., & Fadhilah, S. S. (2020). A study on teachers' perceptions towards cultural arts subject using wayang kulit purwa to students of junior high school in Solo Raya. *IJPTE: International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 4(2), 138. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v4i2.44145>
- Subur, S., Zakiya, M. G., Saad, M. A., Widianingrum, R., Choirunisa, F. S., & Paramesti, E. C. S. (2024). Character education strengthening (CES) mentoring for school-aged communities through out-of-classroom learning. *Community Empowerment*, 9(5), 856–862. <https://doi.org/10.31603/ce.5566>
- Supriyono, S. (2022). Religion and scientific culture in learning curriculum 2013. *Bulletin of Pedagogical Research*, 2(1), 26. <https://doi.org/10.51278/bpr.v2i1.252>
- Tyera, L., Megawati, M., & Rusli, M. (2022). Penerapan keterampilan proses dasar berbasis lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 112–123. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.18>
- Wahyuni, W., Dewi, M. R., Sumema, S., Arlis, A. P., Sukma, E., & Angguni, S. D. (2025). Pemanfaatan smartphone untuk pembuatan video bagi siswa broadcasting dan perfilman di SMKN 7 Padang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 5(3), 225–234. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v5i3.8770>
- Wibowo, Y. A., Jordan, E., Elkasinky, A., Suryana, D. D., Putri, S. N., Puspitaningrum, H., . . . Kinthen, N. (2020). Pengembangan bakat dan kreativitas siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di MI Muhammadiyah Sabrang Lor, Trucuk, Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i1.10939>